

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi menurut *World Health Organization (WHO)* adalah suatu keadaan dimana peningkatan darah sistolik berada diatas batas normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Menurut Ampofo et al. (2020), hipertensi adalah kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan arteri. Menurut Athiyah et al. (2019), hipertensi saat ini sedang meningkat dan membutuhkan pengobatan jangka panjang. Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Kearney et al, Burnier & Egan, 2019).

Hipertensi dikenal sebagai “silent killer” karena sering luput dari perhatian. Akibatnya, orang yang mengidapnya tidak tahu bahwa mereka mengidapnya sampai timbul masalah. Tingkat keparahan komplikasi terkait hipertensi dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati akan menentukan tingkat kerusakan organ target (Kemenkes, 2019).

dengan hipertensi meningkat terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan faktor risiko populasi ini untuk hipertensi (WHO, 2019).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil survei populasi nasional hingga tahun 2018, diketahui bahwa usia ≥ 18 tahun yang didiagnosis hipertensi oleh dokter adalah 34,1% (Kemenkes RI,2018). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia didiagnosis

menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi bervariasi berdasarkan wilayah atau negara, serta tingkat pendapatan. (18%) (WHO, 2019). Dari 594 juta orang dewasa pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, orang dewasa

Menurut Woodham et al., (2018) hipertensi merupakan faktor risiko yang menyebabkan 1,5 juta kematian setiap tahunnya di Asia Tenggara. Terlepas dari kenyataan bahwa tidak ada obat untuk hipertensi, pemeriksaan kesehatan secara teratur dapat digunakan untuk mengelola risikonya. Tekanan darah sistolik yang terkontrol dapat mengurangi risiko kematian, penyakit kardiovaskuler, stroke, dan gagal jantung. Mengikuti gaya hidup sehat akan mengurangi risiko peningkatan hipertensi diantaranya mengurangi stress, tidak mengonsumsi alkohol, termasuk menurunkan berat badan, dan tidak merokok (Dipiro *et al.*,2015).

Hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan berdasarkan data riskesdes 2018, pada tahun 2018 mengalami peningkatan hipertensi yaitu sebanyak 34,1% dan hanya 1 dari 3 kasus yang terdiagnosis dan pada tahun sebelumnya 2013 dengan terdapat penderita hipertensi yaitu 25,8% (Kemkes, 2019). Rikesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Indonesia sebesar 34,1% tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). 63.309.620 orang diperkirakan menderita hipertensi di Indonesia. Sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian dari penduduk Indonesia sebanyak 268.369.114 jiwa.

Riskedas Provinsi Riau menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Provinsi Riau sebesar 20,9% di Kota Pekanbaru sebesar 18,1%. Berdasarkan data dari Dinkes Kota Pekanbaru 2020 hipertensi merupakan penyakit yang paling

banyak diderita oleh warganya sampai masuk ke 5 besar kasus terbanyak. Kasusnya ini tersebar di seluruh wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru dengan penderita terbanyak ada di Puskesmas Payung Sekaki dengan 6.327 kasus pada tahun 2020 (Riskesdas 2018, dalam Gita Febriani Pratiwi, 2021).

Selain itu pada kelompok umur yang sering mengalami hipertensi yaitu pada umur 55-64 tahun dengan presentase (17,2%) dan di lanjutkan dengan umur 45-54 tahun (11,9%) dan umur 35-44 tahun (6,3%). Sedangkan hipertensi terbanyak pada tingkat ekonomi kebawah (Kemenkes, 2019).

Apabila hipertensi tidak dikontrol dan tidak dilakukan penanganan yang baik maka hipertensi ini bisa menyebabkan komplikasi seperti: Penyakit pada jantung, Penyakit gagal ginjal, Penyakit mata (kebutaan), Stroke, dan Gangguan pada saraf (Kemenkes, 2019).

Mengontrol perilaku berisiko seperti merokok, makan makanan tidak sehat yang penuh gula, garam, dan lemak, obesitas, kurang aktivitas fisik, minum terlalu banyak alkohol, dan stres semuanya dapat membantu mencegah hipertensi. Data Riskesdas 2018 penduduk berusia di atas 15 tahun memberikan informasi faktor risiko seperti 95,5 persen penduduk yang kurang makan buah dan sayur, 35,5% penduduk yang tidak berolahraga, 29,3% perokok, 31% penduduk dengan obesitas sentral, dan 21,8 persen orang dengan obesitas umum. Jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013, data yang disajikan di atas menunjukkan peningkatan. (Kemenkes, 2019).

Penderita hipertensi memerlukan terapi relaksasi untuk mengendurkan pembuluh darah, sehingga terjadi vasodilatasi, yang membuat tekanan darah

kembali normal. Terapi musik klasik, yoga, latihan pernapasan dalam, dan terapi pijat adalah semua cara untuk membantu relaksasi tubuh (Suarni, 2019). Setiap pengobatan antihipertensi mengharuskan pasien untuk rileks. Vasodilatasi pembuluh darah akan mengakibatkan penurunan tekanan darah dan kembali normal jika tekanan darah terlalu tinggi karena pembuluh darah mengendur. Terapi musik klasik, yoga, latihan pernapasan dalam, dan terapi pijat adalah semua cara untuk membantu relaksasi tubuh (Suarni, 2019). Terapi farmakologi adalah terapi yang dilakukan menggunakan obat biasanya ada berbagai macam obat seperti: diuretik, simpatolik, vasodilator arteriol, antagonis angiotensin (ACE Inhibitor). Sedangkan terapi non farmakologi merupakan terapi yang dilakukan tanpa obat, seperti diet rendah garam, kolesterol dan rendah asam lemak jenuh, terapi nutrisi, relaksasi progresif (terapi masase), terapi herbal, akupunktur, terapi tawa, aromaterapi, meditasi, hidroterapi dan refleksiologi dan latihan fisik olahraga secara teratur (Fadila 2013, dalam Gracia Four Taruly N, 2021).

Terapi non farmakologi (tanpa obat) bisa dipakai sebagai penambah keefektifan pengobatan dari pengobatan farmakologis atau dengan obat hipertensi karena beberapa penelitian membuktikan teknik non farmakologis baik untuk pengobatan penderita hipertensi. Berdasarkan situasi tersebut maka dirasa perlunya dilakukan penatalaksanaan non farmakologis berupa teknik relaksasi terapi masase punggung untuk mengurangi nyeri pada klien hipertensi (Gracia Four Taruly N, 2021).

Teknik relaksasi terapi masase punggung ini merupakan salah satu bahan ajar mata kuliah Perawatan Pasca Hospital pada semester 5.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Etri Yanti, Dwi Christina Rahayunigrum, Eliza Arman tahun 2019 didapatkan setelah dilakukan terapi masase punggung pada klien hipertensi dapat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul dalam studi kasus untuk tugas laporan akhir **“Penerapan Masase Punggung dalam menurunkan Nyeri Tenguk pada lansia yang menderita Hipertensi di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Penerapan Masase Punggung terhadap Nyeri Tenguk pada lansia yang menderita Hipertensi di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru”.

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui perubahan tingkat nyeri setelah diberikan Masase Punggung pada lansia yang menderita Hipertensi di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan Proposal Karya Tulis Ilmiah Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang asuhan keperawatan

komplementer dengan masase punggung pada subjek dengan hipertensi di Wilayah Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1) Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam mengurangi nyeri pada klien hipertensi dengan cara masase punggung bagi mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

2) Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah

Sebagai informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam penanganan klien hipertensi melalui teknik relaksasi masase punggung.

3) Bagi Penulis

Bagi penulis ini dapat mengaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan penulis dalam melakukan intervensi keperawatan relaksasi masase punggung klien hipertensi.